Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12602
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1677–1689

Analisis Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Era Digital pada Siswa Kelas 6 MIN 3 Mataram

Thorik Ali Firdaus[1], Saparudin[2], Sukardi[3]
[1,2,3] Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan terhadap pola interaksi, kebiasaan, sikap, dan perilaku peserta didik, sehingga menjadi tantangan dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak di madrasah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya permasalahan akhlak pada siswa kelas VI MIN 3 Mataram, seperti kurangnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, pengendalian diri, serta pengaruh penggunaan gadget dan media sosial terhadap perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika penanaman nilai-nilai akhlak di era digital pada siswa kelas VI MIN 3 Mataram, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mendeskripsikan strategi madrasah dalam mengatasi problematika tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan sumber data yang meliputi kepala madrasah, guru kelas VI/guru Akidah Akhlak, guru BK, dan siswa kelas VI. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika penanaman akhlak meliputi perhatian siswa yang mudah teralihkan akibat penggunaan gadget, kurangnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri, serta kesenjangan antara pemahaman nilai akhlak secara teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang memengaruhi terdiri atas faktor internal berupa kesadaran, motivasi, kemauan, kedisiplinan, dan kebiasaan pribadi, serta faktor eksternal berupa keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan, sekolah, teknologi, dan media sosial. Strategi madrasah dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, bimbingan, pengawasan, serta pengarahan penggunaan teknologi secara bijak. Penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi pembinaan dan sinergi antara madrasah, guru, orang tua, siswa, dan lingkungan sosial dalam menguatkan pendidikan akhlak di era digital.

Kata Kunci: era digital; madrasah ibtidaiyah; pendidikan Islam; penanaman nilai akhlak; siswa kelas VI

Abstract

The development of digital technology has brought about changes in students' interaction patterns, habits, attitudes, and behaviors, thereby posing a challenge to the process of instilling moral values in madrasahs. This study was motivated by the continued presence of moral issues among sixth-grade students at MIN 3 Mataram, such as a lack of discipline, manners, responsibility, and self-control, as well as the influence of gadget and social media use on student behavior. This study aims to analyze the challenges of instilling moral values in the digital age among sixth-grade students at MIN 3 Mataram, identify the factors influencing these challenges, and describe the madrasah's strategies for addressing them. This study employs a qualitative approach using a descriptive qualitative research design. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, with data sources including the madrasah principal, sixth-grade teachers/Akidah Akhlak teachers, guidance counselors, and sixth-grade students. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. Data validity was tested through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the challenges in instilling moral values include students' easily distracted attention due to gadget use, a lack of discipline, manners, responsibility, and self-control, as well as a gap between the theoretical understanding of moral values and their application in daily life. Influencing factors consist of internal factors—such as awareness, motivation, willingness, discipline, and personal habits—as well as external factors—such as family, peers, social circles, school, technology, and social media. The madrasah's strategies are implemented through habit formation, setting a good example, counseling, guidance, supervision, and guidance on the wise use of technology. This study emphasizes the importance of consistent guidance and synergy among madrasahs, teachers, parents, students, and the social environment in strengthening moral education in the digital age.

Keywords: *digital age; elementary madrasah; Islamic education; instilling moral values; sixth-grade student*

Corresponding Author
Thorik Ali Firdaus, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: 220101213.mh@uinmataram.ac.id

Article Information
Received : 1 September 2026
Accepted : 21 September 2026
Published : 23 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi digital, dan berbagai perangkat teknologi telah memberikan kemudahan

dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam konteks pendidikan, perkembangan tersebut membuka peluang bagi terciptanya proses pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan inovatif. Namun, perkembangan teknologi digital tidak hanya membawa perubahan pada cara peserta didik memperoleh pengetahuan, tetapi juga turut membentuk pola interaksi, kebiasaan, sikap, dan perilaku mereka. Dengan demikian, perkembangan teknologi dalam pendidikan perlu dipahami tidak hanya dari aspek pemanfaatannya sebagai media pembelajaran, tetapi juga dari konsekuensinya terhadap perkembangan karakter dan akhlak peserta didik.(Suyadi, 2022)

Peserta didik pada jenjang sekolah dasar merupakan kelompok yang tumbuh dalam lingkungan yang semakin dekat dengan teknologi digital. Internet dan perangkat elektronik telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak, baik untuk belajar, mencari informasi, bermain gim, menonton video, maupun berinteraksi melalui media sosial. Intensitas interaksi tersebut menunjukkan bahwa ruang pembentukan perilaku peserta didik tidak lagi hanya berlangsung melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara langsung, tetapi juga melalui ruang digital. Kondisi ini menjadikan teknologi digital sebagai salah satu lingkungan sosial yang turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Apabila tidak disertai dengan pendampingan dan pembinaan yang memadai, keterbukaan akses terhadap berbagai informasi dan konten digital dapat menjadi tantangan bagi pembentukan karakter peserta didik.(Mauluddia & Yulindrasari, 2024)

Persoalan tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam kajian pendidikan dan humaniora karena pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga dengan proses pembentukan manusia secara utuh. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan individu yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak mulia. Akhlak menjadi landasan dalam membangun hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan.(Tafsir, 2019) Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai akhlak menjadi bagian yang penting dalam pendidikan, terutama pada tahap perkembangan anak ketika nilai, kebiasaan, dan pola perilaku mulai terbentuk secara lebih kuat.

Dalam konteks tersebut, madrasah memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menyelenggarakan pembelajaran akademik, tetapi juga menjalankan fungsi pembinaan karakter dan akhlak peserta didik. Penanaman nilai-nilai akhlak dapat dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, pemberian bimbingan, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perilaku positif. Namun, proses tersebut menghadapi tantangan yang berbeda dalam lingkungan digital. Pengaruh media sosial, penggunaan gadget yang berlebihan, perbedaan pola pengawasan orang tua, serta lingkungan pergaulan yang beragam dapat memengaruhi proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Bahkan, sebagian aktivitas digital berlangsung di luar pengawasan langsung guru sehingga pembinaan akhlak tidak dapat sepenuhnya dilakukan melalui lingkungan madrasah.(Munawar, 2024)

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Penelitian mengenai penggunaan media sosial dan gadget pada anak usia sekolah dasar menemukan adanya dampak terhadap perilaku sosial, etika berkomunikasi, dan kedisiplinan siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pengaruh teknologi terhadap perilaku peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji problematika penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah, khususnya pada siswa kelas VI, masih relatif terbatas(Fauzen et al., 2025)

Kajian mengenai teknologi digital dan peserta didik telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan gadget pada anak usia sekolah dasar dapat berkaitan dengan perubahan perilaku sosial, etika berkomunikasi, kedisiplinan, serta pola interaksi peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa

teknologi digital memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi sarana pembelajaran, komunikasi, dan pengembangan kreativitas. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terkontrol dapat memberikan paparan terhadap konten, bahasa, maupun perilaku yang tidak selalu sesuai dengan nilai pendidikan dan perkembangan anak.

Meskipun demikian, kajian terdahulu mengenai hubungan teknologi digital dengan karakter peserta didik masih cenderung menempatkan teknologi sebagai variabel yang memengaruhi perilaku. Fokus tersebut penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan ketika berusaha menanamkan nilai-nilai akhlak di tengah lingkungan digital. Dengan kata lain, terdapat perbedaan antara mengkaji dampak penggunaan teknologi terhadap perilaku peserta didik dan mengkaji problematika yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak ketika peserta didik hidup dalam lingkungan digital. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan adanya kesenjangan konseptual sekaligus kontekstual yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika penelitian diarahkan pada siswa kelas VI madrasah ibtidaiyah. Siswa kelas VI berada pada fase perkembangan yang mulai mengalami transisi menuju masa remaja. Pada tahap ini, peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mulai membangun identitas diri, serta semakin terbuka terhadap pengaruh lingkungan sosial. Di tengah meningkatnya intensitas penggunaan teknologi digital, karakteristik perkembangan tersebut dapat menjadikan siswa lebih mudah menerima dan meniru informasi, bahasa, gaya komunikasi, maupun perilaku yang mereka temukan melalui media digital. Oleh karena itu, persoalan penanaman akhlak pada siswa kelas VI tidak cukup dilihat dari frekuensi penggunaan teknologi, tetapi perlu dipahami melalui pengalaman madrasah dalam menghadapi perubahan perilaku, pola pengawasan, lingkungan keluarga, dan pergaulan peserta didik.

Konteks tersebut ditemukan dalam observasi awal yang dilakukan peneliti di MIN 3 Mataram. Observasi awal menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas VI masih menghadapi sejumlah tantangan di era digital. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya fokus dalam mengikuti pembelajaran, kurang disiplin, serta memiliki ketertarikan yang cukup tinggi terhadap penggunaan gadget dan media sosial. Selain itu, terdapat perbedaan perilaku dan pemahaman akhlak antarsiswa yang berkaitan dengan perbedaan lingkungan keluarga dan pergaulan. Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa problematika penanaman akhlak merupakan persoalan yang bersifat multidimensional karena tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dengan lingkungan sosial dan pola pembinaan peserta didik.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh wawancara awal dengan Bapak Rusni, S.Pd.I., selaku guru di MIN 3 Mataram. Beliau menyampaikan bahwa penggunaan gadget dan media sosial yang semakin intensif di kalangan siswa menjadi salah satu tantangan dalam pembinaan akhlak. Selain itu, perbedaan pola pengawasan orang tua dan latar belakang keluarga siswa turut memengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penanaman akhlak di era digital tidak hanya menjadi tanggung jawab madrasah, tetapi membutuhkan keterlibatan keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Dalam perspektif humaniora sosial, kondisi ini penting dikaji karena pembentukan akhlak berlangsung melalui hubungan timbal balik antara individu, keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan sosial, dan perkembangan budaya digital.

Berdasarkan state of the art tersebut, penelitian ini menempatkan problematika penanaman nilai-nilai akhlak sebagai fokus utama, bukan semata-mata pengaruh teknologi terhadap perilaku siswa. Kesenjangan empiris penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk persoalan yang dihadapi madrasah dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa di tengah perkembangan teknologi digital. Sementara itu, kesenjangan kontekstual terletak pada terbatasnya kajian yang secara spesifik mengangkat pengalaman siswa kelas VI pada madrasah ibtidaiyah, khususnya dalam konteks MIN 3 Mataram. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji problematika yang muncul dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak,

faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam menghadapi persoalan tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika penanaman nilai-nilai akhlak di era digital pada siswa kelas VI MIN 3 Mataram, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi proses penanaman nilai-nilai akhlak, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam mengatasi berbagai problematika tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak berhenti pada hubungan atau dampak teknologi digital terhadap perilaku peserta didik, tetapi mengkaji secara kontekstual proses penanaman akhlak dan berbagai persoalan yang dihadapi madrasah dalam lingkungan digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan humaniora sosial, khususnya dalam memahami pendidikan akhlak pada anak usia sekolah dasar di tengah perubahan lingkungan digital, serta memberikan pertimbangan praktis bagi madrasah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan pembinaan akhlak yang relevan dengan tantangan era digital.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati.(Abdussamad, 2021) Sementara itu, Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.(Sugiyono, 2014) Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara mendalam problematika penanaman nilai-nilai akhlak di era digital pada siswa kelas VI tanpa memberikan perlakuan, memanipulasi variabel, atau menguji hipotesis.

Penelitian dilaksanakan di MIN 3 Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa MIN 3 Mataram merupakan madrasah ibtidaiyah negeri di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki akreditasi A. Madrasah tersebut juga memiliki akses internet yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan perkembangan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadikan MIN 3 Mataram relevan sebagai konteks penelitian mengenai penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas VI di era digital.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Informan penelitian meliputi guru kelas VI, guru Bimbingan dan Konseling (BK), kepala madrasah, serta beberapa siswa kelas VI MIN 3 Mataram. Data sekunder diperoleh dari sumber yang telah tersedia dan relevan dengan penelitian, antara lain buku, jurnal, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta praktik penanaman nilai-nilai akhlak di lingkungan madrasah. Dalam penelitian ini digunakan observasi non-partisipatif, yaitu peneliti hadir dan mengamati kegiatan tanpa terlibat secara langsung dalam aktivitas yang diamati. Penggunaan observasi non-partisipatif dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak dan berbagai persoalan yang berkaitan dengan fenomena tersebut secara langsung di lingkungan madrasah.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik semi-terstruktur. Teknik ini menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang disampaikan informan. Wawancara dilakukan terhadap kepala madrasah, guru kelas VI, guru BK, dan beberapa siswa kelas VI untuk memperoleh informasi mengenai proses penanaman nilai-nilai akhlak dan berbagai problematika yang dihadapi dalam konteks era digital. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperoleh data berupa dokumen, foto, dan materi lain yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, praktik penanaman nilai-nilai akhlak, serta kegiatan wawancara dan aktivitas madrasah yang relevan dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data, selama penelitian di lapangan, hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data, kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk naratif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah dianalisis.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru kelas VI/guru agama, dan siswa kelas VI serta sumber dokumenter yang relevan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang sama melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan kedua teknik triangulasi tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian.

3. Hasil

3.1. Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Era Digital Pada Siswa Kelas VI di MIN 3 Mataram

Berdasarkan hasil temuan peneliti terkait Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di Era Digital Pada Siswa Kelas VI MIN 3 Mataram terdapat beberapa temuan yang signifikan. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MIN 3 Mataram, Ibu Khairunnisak, S.Pd.I, ia mengugkapkan:

“Tantangan utamanya adalah penggunaan gadget yang membuat perhatian siswa mudah teralihkan. Masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin, kurang sopan dalam berbicara, dan sulit mengikuti aturan karena pengaruh kebiasaan di rumah dan lingkungan digital. Yang menjadi perhatian kami disini adalah kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Beberapa siswa masih perlu diingatkan dalam mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, dan menjaga cara berbicara. Pengaruh media sosial juga terlihat dari penggunaan bahasa dan perilaku yang mereka tiru.”

Guru Akidah Akhlak selaku wali Kelas VI Bapak Rusni S.Pd.I juga menambahkan terkait problematika yang terjadi:

“Problemnya, siswa belum selalu menerapkan materi yang sudah diajarkan. Mereka memahami pentingnya sopan santun, kejujuran, dan disiplin, tetapi masih perlu diingatkan. Pengaruh konten di media sosial juga cukup besar. Saya rasa disini yang perlu diperkuat adalah sopan santun, tanggung jawab, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Siswa sudah memahami secara teori, tetapi masih perlu dibiasakan agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”

Senada dengan hal tersebut Guru BK Siti Aisyah, “Kalau dilihat, sebagian besar siswa sudah mengikuti aturan, tetapi beberapa masih perlu diingatkan untuk fokus, disiplin, dan menjaga sikap terhadap teman. Terkadang pengaruh bermain HP juga membuat mereka kurang fokus. Media digital cukup berpengaruh. Selain memberikan pengetahuan, penggunaan yang tidak terkontrol dapat membuat

siswa terlalu bergantung pada HP dan meniru bahasa atau perilaku dari video yang ditonton. Karena itu, siswa perlu diarahkan untuk memilih hal yang sesuai dengan akhlak."

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas VI Citra, "Kalau main HP terlalu lama biasanya saya suka lupa waktu dan kadang jadi malas belajar. Saya juga pernah ikut-ikutan bahasa atau cara bercanda yang saya lihat di TikTok atau video, karena menurut saya lucu. Tapi setelah pernah ditegur guru, saya jadi tahu kalau tidak semua yang ada di media sosial bagus untuk ditiru. Kalau di kelas, kadang ada teman yang bercanda terlalu berlebihan atau masih membicarakan HP saat belajar."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, ditemukan beberapa problematika dalam penanaman akhlak siswa, yaitu: (1) penggunaan gadget yang menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan; (2) masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas; (3) masih ditemukan kurangnya sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi dengan guru maupun teman; (4) sebagian siswa masih membutuhkan pembinaan dalam hal tanggung jawab; serta (5) adanya pengaruh lingkungan digital dan kebiasaan di rumah terhadap perilaku siswa, terutama melalui bahasa dan perilaku yang mereka lihat di media sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di madrasah, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa kelas VI masih menghadapi beberapa problematika, terutama dalam aspek kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Sebagian besar siswa telah mampu mengikuti aturan madrasah, menghormati guru, dan berinteraksi dengan teman secara baik, tetapi masih terdapat beberapa siswa yang perlu mendapatkan pembinaan secara berkelanjutan. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, beberapa siswa terlihat kurang fokus, berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan materi, dan belum sepenuhnya menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Dalam interaksi antarsiswa, masih ditemukan perilaku bercanda secara berlebihan dan penggunaan bahasa yang kurang sopan sehingga guru perlu memberikan teguran serta arahan mengenai pentingnya menghargai teman. Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga diperlukan pembiasaan dan keteladanan secara konsisten. Selain itu, perkembangan teknologi digital, khususnya penggunaan HP dan media sosial, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kebiasaan siswa dalam belajar dan berinteraksi, termasuk kecenderungan meniru bahasa atau gaya bercanda yang mereka lihat di internet. Meskipun demikian, media digital juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran apabila digunakan secara tepat. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, madrasah melakukan pembinaan melalui teguran, nasihat, pembiasaan, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa problematika penanaman nilai-nilai akhlak siswa kelas VI di era digital berkaitan dengan kesenjangan antara pemahaman nilai akhlak secara teoritis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga diperlukan kerja sama antara guru, madrasah, dan orang tua dalam membentuk perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

3.2. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Era Digital Pada Siswa Kelas VI di MIN 3 Mataram

Kepala MIN 3 Mataram, Ibu Khairunnisak, S.Pd., mengemukakan bahwa "Kami dimadrasah lebih banyak menggunakan pembiasaan dan keteladanan dalam penanaman menanamkan akhlak siswa. Siswa dibiasakan untuk salam, berdoa, sopan kepada guru, disiplin, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Guru-guru juga terus mengingatkan siswa-siswi disini agar menggunakan HP untuk hal-hal yang bermanfaat. Menurut saya, orang tua juga perlu ikut mengawasi karena pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan di sekolah."

Guru Akidah Akhlak sekaligus wali kelas VI, Bapak Rusni, S.Pd.I., menambahkan bahwa: "Penanaman akhlak kami lakukan dengan memberikan penjelasan dan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, semisal dalam pembelajaran, siswa dibiasakan berdoa, mengucapkan salam, berbicara sopan, dan ketika melakukan kesalahan diberikan nasihat agar memahami kesalahannya. Kami juga

disini membiasakan siswa disiplin, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan saling menghargai. Kami juga sering menghimbau terkait penggunaan HP, agar siswa menggunakannya sesuai kebutuhan dan tidak meniru sembarang hal yang mereka lihat di internet."

Senada dengan hal tersebut, Guru BK, Siti Aisyah, menjelaskan bahwa "di sini kami ada program pembinaan akhlak siswa-siswa dengan cara pembiasaan sehari-hari, pemberian nasihat, memberikan keteladana, dimana ini menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk perilaku siswa. Setiap guru disini memberikan contoh dan mengingatkan siswa ketika melakukan kesalahan. Jika ada siswa yang menggunakan HP saat pembelajaran, biasanya diberikan teguran dan diarahkan untuk menyimpannya. Siswa juga diberikan pemahaman bahwa HP dapat digunakan untuk mencari materi pelajaran selama digunakan dengan baik."

Peneliti disini juga melakukan observasi, dimana terlihat bahwa madrasah menerapkan pembinaan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan secara berkelanjutan. Siswa dibiasakan mengucapkan salam, berdoa sebelum pembelajaran, berbicara sopan, menghormati guru, menjaga kebersihan, disiplin, serta saling menghargai dan membantu teman. Guru dan wali kelas juga memberikan contoh secara langsung serta memberikan teguran dan bimbingan ketika terdapat siswa yang melakukan kesalahan. Dalam penggunaan teknologi, siswa diarahkan untuk menggunakan HP secara bijak dan lebih banyak untuk kepentingan pembelajaran serta menghindari penggunaan yang dapat mengganggu proses belajar. Selain itu, terlihat adanya upaya madrasah menjalin komunikasi dengan orang tua agar pembiasaan dan pengawasan terhadap perilaku serta penggunaan HP dapat dilanjutkan di lingkungan rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa kelas VI di era digital dilakukan secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, bimbingan, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Madrasah membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghormati guru, saling menghargai, berdoa, dan menjaga kebersihan. Guru dan wali kelas berperan sebagai teladan sekaligus memberikan arahan dan teguran ketika terjadi pelanggaran. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, siswa diarahkan agar menggunakan HP dan internet secara bijak serta untuk kepentingan yang positif, khususnya pembelajaran. Pembinaan tersebut juga didukung oleh keterlibatan orang tua melalui komunikasi dan pengawasan di rumah. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan berupa penggunaan gadget yang berlebihan, kurangnya kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab pada sebagian siswa serta pengaruh perilaku dan bahasa dari media sosial. Dengan demikian, pembinaan akhlak di era digital membutuhkan konsistensi pembiasaan dan keteladanan serta kerja sama yang berkelanjutan antara madrasah, guru, wali kelas, dan orang tua agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam perilaku siswa sehari-hari.

3.3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Munculnya Problematika Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Era Digital Pada Siswa Kelas VI di MIN 3 Mataram

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala MIN 3 Mataram, Ibu Khairunnisak, S.Pd., ia mengemukakan bahwa "Kalau menurut saya, masalah akhlak anak itu banyak penyebabnya. Ada dari anaknya sendiri, ada dari keluarga, teman-temannya, dan juga dari HP atau media sosial. Anak-anak sekarang kan banyak melihat macam-macam di internet, jadi kadang apa yang mereka lihat ikut terbawa ke sekolah. Orang tua juga sangat berpengaruh, karena waktu anak lebih banyak di rumah. Kalau di rumah diawasi dan dibiasakan dengan baik, biasanya di sekolah juga lebih mudah diarahkan."

Bapak Rusni, S.Pd.I., menambahkan bahwa "Kalau dari anak sendiri, yang paling penting itu kemauannya. Ada anak yang sekali dinasihati langsung mengerti, tapi ada juga yang harus berkali-kali diingatkan. Jadi tidak cukup hanya mengajarkan materi, tetapi bagaimana anak mau menjalankannya. Lingkungan juga berpengaruh, terutama teman, keluarga, dan HP. Kadang di sekolah kita sudah

mengajarkan bicara yang baik, tetapi di luar mereka mendengar bahasa yang kurang baik, akhirnya ikut terbawa."

Guru BK, Siti Aisyah, menjelaskan bahwa "Kalau saya lihat memang setiap anak berbeda-beda. Ada yang dari rumah sudah terbiasa disiplin dan sopan, ada juga yang masih perlu banyak diingatkan. Mungkin karena kebiasaan di rumah berbeda. Penggunaan HP juga begitu, ada orang tua yang membatasi, ada yang lebih bebas. Teman juga berpengaruh, karena anak-anak biasanya suka ikut-ikutan teman, terutama kalau ada yang bercanda atau menggunakan bahasa tertentu."

Peneliti disini juga melakukan wawancara dengan siswi kelas VI Citra yang mengatakan, "Kalau saya sendiri kadang susah disiplin karena malas atau masih ingin main HP. Misalnya sudah waktunya belajar tapi masih ingin lanjut main, jadi biasanya kalau sudah ditegur baru berhenti. Kadang saya juga mengikuti cara teman bicara atau bercanda. Tapi kalau sudah keterlaluan biasanya ada juga teman yang mengingatkan."

Selain Citra, Nadifa juga mengatakan, "Kalau di rumah orang tua sering bilang jangan terlalu lama main HP. Kalau sudah waktunya belajar biasanya HP disuruh simpan. Mereka juga bilang jangan melihat video yang tidak baik. Kadang saya memang masih ingin main, tapi kalau sudah diingatkan ya saya berhenti. Menurut saya apa yang ada di internet memang bisa memengaruhi kita, misalnya cara bicara atau cara bercanda, jadi tidak semuanya harus diikuti."

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa perilaku siswa kelas VI dipengaruhi oleh kondisi diri siswa, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan digital. Dalam kegiatan sehari-hari masih terlihat adanya siswa yang perlu diingatkan untuk disiplin, mengikuti aturan, dan mengendalikan penggunaan HP. Perbedaan kebiasaan dari rumah juga tampak memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan dan penggunaan teknologi. Dalam interaksi dengan teman sebaya, siswa cenderung mengikuti kebiasaan kelompok, termasuk dalam cara berbicara dan bercanda. Selain itu, penggunaan media sosial dan konten internet menjadi salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perilaku siswa karena mereka mudah meniru bahasa atau tindakan yang sering dilihat. Meskipun demikian, terdapat pula siswa yang mampu membedakan perilaku yang baik dan kurang baik serta saling mengingatkan dalam pergaulan. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa problematika akhlak siswa bersumber dari faktor internal dan eksternal sehingga diperlukan pengawasan, pembiasaan, dan pendampingan secara konsisten dari madrasah, keluarga, dan lingkungan pergaulan.

Penanaman akhlak siswa kelas VI dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kesadaran, motivasi, kemauan, kedisiplinan, dan kebiasaan pribadi siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan, sekolah, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Keluarga berpengaruh melalui pola asuh, keteladanan, dan pengawasan penggunaan HP, sedangkan teman sebaya dan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi cara berbicara dan perilaku siswa melalui kebiasaan meniru. Penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang cukup kuat karena siswa mudah terpengaruh oleh bahasa, perilaku, dan konten yang mereka lihat di internet. Adapun sekolah berperan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh kondisi dari dalam diri siswa serta lingkungan di sekitarnya, sehingga diperlukan kerja sama antara siswa, keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan dalam mengatasi berbagai problematika akhlak di era digital.

4. Pembahasan

Problematika merupakan berbagai permasalahan atau hambatan yang dihadapi dalam suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, problematika dapat diartikan sebagai berbagai kendala yang muncul dalam proses pendidikan sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara optimal. Pendidikan akhlak bagi anak merupakan aspek yang sangat penting dalam

proses pembentukan kepribadian. Masa kanak-kanak menjadi tahap yang krusial dalam kehidupan manusia karena pada fase ini anak berada dalam kondisi yang mudah menerima pengaruh, baik positif maupun negatif. Kurangnya perhatian dan pendidikan yang tepat dari orang tua dapat menyebabkan anak tumbuh dengan perilaku dan akhlak yang kurang baik. Pada dasarnya, setiap anak memiliki potensi untuk menerima nilai-nilai kebaikan maupun keburukan. Oleh karena itu, peran kedua orang tua sangat menentukan arah perkembangan akhlak anak, apakah akan tumbuh menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya (Muhaimin, 2012).

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah proses pembinaan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai akhlak terpuji kepada peserta didik agar nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, problematika penanaman nilai-nilai akhlak mahmudah dapat diartikan sebagai berbagai hambatan yang dihadapi oleh pendidik, peserta didik, keluarga, maupun lingkungan dalam proses pembentukan akhlak terpuji.

Berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa problematika dalam penanaman akhlak siswa, yaitu (1) penggunaan gawai yang menyebabkan perhatian siswa mudah teralihkan; (2) masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas; (3) masih ditemukan kurangnya sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi dengan guru maupun teman; (4) sebagian siswa masih membutuhkan pembinaan dalam hal tanggung jawab; serta (5) adanya pengaruh lingkungan digital dan kebiasaan di rumah terhadap perilaku siswa, terutama melalui bahasa dan perilaku yang mereka lihat di media sosial.

Ardiansyah et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan berbagai permasalahan seperti kurangnya sopan santun, penggunaan bahasa yang tidak baik, perundungan (bullying), pelanggaran tata tertib, perkelahian, dan perilaku negatif lainnya. Problematika tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama latar belakang keluarga dan siswa, lingkungan pergaulan teman sebaya, serta perkembangan media dan teknologi. Guru juga menghadapi kendala dalam menanamkan akhlak karena perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta pengaruh lingkungan di luar madrasah. Problematika adab dan akhlak siswa merupakan isu yang cukup kompleks dan multidimensional. Permasalahan tersebut mencakup berbagai aspek seperti kedisiplinan belajar, etika dalam berinteraksi dengan guru, rendahnya kepedulian sosial antarsiswa, hingga penggunaan gawai yang berlebihan di luar kendali (Gunawan et al., 2025).

Selain itu, salah satu problem utamanya adalah pengaruh negatif dari luar, terutama media sosial dan pergaulan bebas, yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam dan melemahkan nilai-nilai akhlak siswa. Di tengah arus digital yang begitu cepat, siswa mudah terpapar gaya hidup yang jauh dari nilai-nilai keislaman sehingga guru dituntut untuk tetap menjaga kualitas pembinaan karakter meskipun dalam kondisi yang tidak ideal (Uday & Ilahiyah, 2025).

Strategi merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mempertimbangkan kondisi, potensi, dan tantangan yang ada. Dalam konteks pendidikan, strategi memiliki arti penting karena menjadi pedoman bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik (Pasni, 2025).

Strategi penanaman nilai-nilai akhlak siswa kelas VI di era digital dilakukan secara terpadu melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, bimbingan, serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi. Madrasah membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghormati guru, saling menghargai, berdoa, dan menjaga kebersihan. Guru dan wali kelas berperan sebagai teladan sekaligus memberikan arahan dan teguran ketika terjadi pelanggaran. Dalam menghadapi perkembangan teknologi, siswa diarahkan agar menggunakan gawai dan internet secara bijak serta untuk kepentingan yang positif, khususnya pembelajaran. Pembinaan tersebut juga didukung oleh keterlibatan orang tua melalui komunikasi dan pengawasan di rumah. Namun, masih ditemukan beberapa tantangan berupa penggunaan gawai yang berlebihan; kurangnya kedisiplinan, sopan santun,

dan tanggung jawab pada sebagian siswa; serta pengaruh perilaku dan bahasa dari media sosial. Dengan demikian, pembinaan akhlak di era digital membutuhkan konsistensi pembiasaan dan keteladanan serta kerja sama yang berkelanjutan antara madrasah, guru, wali kelas, dan orang tua agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam dalam perilaku siswa sehari-hari.

Semakin terbukanya akses informasi di ruang digital yang kini menjadi ruang bersama umat manusia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku individu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan akhlak di era ini menjadi kebutuhan utama dalam dunia pendidikan untuk membentuk generasi bangsa yang unggul, berbudaya, dan beradab (Ulfah et al., 2022).

Hasil temuan ini diperkuat oleh penelitian Alhadad et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui strategi pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan secara langsung meliputi keteladanan, anjuran, dan latihan, yang diterapkan dengan memberikan contoh perilaku yang baik, membiasakan anak melaksanakan ajaran agama, serta melatih anak untuk berperilaku sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan taat kepada Allah Swt. Sementara itu, pendidikan secara tidak langsung dilakukan melalui larangan, hukuman, hadiah, dan pengawasan sebagai upaya mencegah perilaku yang tidak baik, memberikan konsekuensi atas pelanggaran, memotivasi anak untuk melakukan kebaikan, serta mengawasi perilaku anak agar tetap berada dalam batas-batas akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan penerapan kedua strategi tersebut secara konsisten oleh guru dan orang tua, diharapkan terbentuk pribadi anak yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi penanaman nilai akhlak merupakan upaya pendidik dalam membantu peserta didik memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, strategi tersebut meliputi keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, nasihat (mau'izhah), perhatian dan pengawasan, serta pemberian penghargaan dan hukuman. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik melalui ucapan, sikap, dan perbuatan pendidik. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan positif secara berulang, seperti salam, doa, salat berjamaah, kejujuran, dan kesopanan. Nasihat diberikan dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, sedangkan perhatian dan pengawasan dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku peserta didik. Penghargaan digunakan untuk memperkuat perilaku positif, sementara hukuman diberikan secara edukatif untuk memperbaiki perilaku yang kurang baik (Ulwan, 2013).

Selain itu, penanaman nilai dapat dilakukan melalui internalisasi nilai, yaitu proses memasukkan nilai ke dalam diri peserta didik sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya. Internalisasi nilai berlangsung melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, ketika guru menyampaikan nilai baik dan buruk; transaksi nilai, melalui interaksi, diskusi, dan praktik antara guru dan siswa; serta transinternalisasi nilai, ketika nilai telah menyatu dalam diri dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Strategi penanaman nilai juga dapat dilakukan melalui integrasi nilai dalam pembelajaran, yakni menghubungkan materi dengan nilai moral, sosial, dan keagamaan, serta melalui pengondisian lingkungan sekolah yang religius, disiplin, bersih, dan bertanggung jawab (Marzuki, 2021).

Penanaman nilai akhlak juga perlu didukung melalui pengalaman langsung dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai yang dipelajari melalui kegiatan sosial, kerja bakti, infak, sedekah, dan praktik ibadah. Sementara itu, kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, strategi penanaman nilai akhlak tidak hanya berorientasi pada pemahaman teori, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan, sikap, dan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Majid, 2022).

Penanaman akhlak siswa kelas VI dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi kesadaran, motivasi, kemauan, kedisiplinan, dan kebiasaan pribadi

siswa dalam memahami serta menerapkan nilai-nilai akhlak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan, sekolah, serta perkembangan teknologi dan media sosial (Ramdhani et al., 2022). Keluarga berpengaruh melalui pola asuh, keteladanan, dan pengawasan penggunaan gawai, sedangkan teman sebaya dan lingkungan pergaulan dapat memengaruhi cara berbicara dan perilaku siswa melalui kebiasaan meniru. Penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang cukup kuat karena siswa mudah terpengaruh oleh bahasa, perilaku, dan konten yang mereka lihat di internet. Adapun sekolah berperan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan terhadap perilaku siswa. Dengan demikian, pembentukan akhlak siswa dipengaruhi oleh kondisi dari dalam diri siswa serta lingkungan di sekitarnya sehingga diperlukan kerja sama antara siswa, keluarga, sekolah, dan lingkungan pergaulan dalam mengatasi berbagai problematika akhlak di era digital.

Faktor pertama yang memengaruhi penanaman nilai-nilai akhlak adalah kebiasaan (Darojah, 2016). Pembiasaan merupakan proses melakukan suatu perbuatan secara terus-menerus dan konsisten hingga menjadi perilaku yang melekat dalam diri seseorang. Perilaku baik seperti berkata jujur, membantu orang lain, disiplin, dan tepat waktu yang dilakukan secara berulang dapat berubah dari tindakan yang awalnya membutuhkan kesadaran menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Kebiasaan juga terbentuk melalui peniruan (modelling) terhadap orang-orang di sekitar, seperti orang tua dan guru. Selain itu, pengulangan dan pemberian umpan balik berupa pujian, teguran, maupun kepuasan batin dapat memperkuat perilaku tersebut. Dengan demikian, kebiasaan menjadi jembatan antara pemahaman nilai dan penerapannya dalam kehidupan nyata sehingga nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan tawadhu' dapat terinternalisasi menjadi bagian dari akhlak seseorang.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Nurhalimah dan Hasanuddin (2026) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai akhlak juga dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu. Kondisi psikologis, kurangnya motivasi, kemalasan, rendahnya kesadaran, serta ketidakmampuan melakukan introspeksi diri dapat menghambat proses pembentukan akhlak. Seseorang yang tidak memiliki kemauan untuk mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai akhlak akan mengalami kesulitan dalam menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilakunya. Oleh sebab itu, kesadaran diri, kemauan, motivasi, dan konsistensi sangat diperlukan agar proses penanaman akhlak dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Keluarga menjadi salah satu lingkungan penting karena kesibukan orang tua dan kurangnya pengawasan dapat mengurangi bimbingan terhadap anak. Perilaku anggota keluarga yang bertentangan dengan nilai akhlak juga dapat menjadi contoh negatif. Lingkungan sosial dan teman sebaya turut memengaruhi perilaku seseorang, terutama ketika individu bergaul dengan kelompok yang memiliki perilaku menyimpang. Di era modern, teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan karena paparan terhadap konten negatif, seperti kekerasan, ujaran kebencian, dan gaya hidup hedonis, dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak membutuhkan pembiasaan yang konsisten serta dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan penggunaan teknologi secara bijaksana (Nurhalimah & Hasanuddin, 2026).

Pada era modern ini terdapat berbagai tantangan, terutama akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial. Akses internet dan media sosial yang tidak terkontrol dapat memperkenalkan anak pada berbagai konten negatif, sementara penggunaan gawai secara berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka serta melemahkan empati dan kepedulian sosial. Tantangan lainnya adalah menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, perundungan, pengaruh pergaulan negatif, serta gaya hidup materialistis dan konsumtif. Untuk menghadapinya, diperlukan pendidikan akhlak yang dilakukan secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pendidikan agama, dan penguatan kemampuan anak dalam menyaring informasi. Orang tua perlu mengawasi penggunaan teknologi dan menjadi teladan, sedangkan sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran serta menciptakan lingkungan yang kondusif. Upaya tersebut

sejalan dengan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk dasar iman sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi (Marzuenda, 2026).

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa kelas VI di MIN 3 Mataram pada era digital masih menghadapi berbagai problematika, terutama penggunaan gadget yang dapat mengalihkan perhatian, kurangnya kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan pengendalian diri, serta adanya kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai akhlak secara teoritis dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh lingkungan digital, khususnya media sosial, juga terlihat melalui kecenderungan siswa meniru bahasa, gaya bercanda, dan perilaku yang mereka lihat di internet. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, madrasah menerapkan strategi penanaman akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, bimbingan, dan pengawasan, seperti membiasakan siswa berdoa, mengucapkan salam, berbicara sopan, disiplin, menghormati guru, menjaga kebersihan, serta saling menghargai. Siswa juga diarahkan untuk menggunakan teknologi secara bijak dan untuk kepentingan positif, khususnya pembelajaran, dengan dukungan komunikasi dan pengawasan orang tua di rumah. Adapun faktor yang memengaruhi penanaman nilai-nilai akhlak terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kesadaran, motivasi, kemauan, kedisiplinan, dan kebiasaan pribadi siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, teman sebaya, lingkungan pergaulan, sekolah, serta perkembangan teknologi dan media sosial. Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak pada siswa di era digital memerlukan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten serta sinergi berkelanjutan antara siswa, guru, madrasah, orang tua, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

6. Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Afiatun Hindun Ulfah, O., Mardliyah, L., & Sugiarti, I. (2022). Strategi Menanamkan Pendidikan Akhlak di Era Disrupsi. *Jurnal Kependidikan*, *10*(1), 99–110. https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.6864

Alhadad, B., Samad, R., Hamide, A., Khairun, U., Keguruan, F., Pendidikan, D. I., & Bandara, J. (2021). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI. *Cahaya Paud Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, *Vol 3 No 1*.

Ardiansyah, A., Budianti, Y., & Al Farabi, M. (2024). Problematika Penanaman Akhlāqul Karīmah pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Se-Kabupaten Deli Serdang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *18*(5), 3094. https://doi.org/10.35931/aq.v18i5.3926

Darojah, S. (2016). Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *1*(2), 233–243. https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/1216

Fauzen, A., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2025). DAMPAK PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DAN DISPLIN PESERTA DIDIK. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, *5*(4), 961–970. https://doi.org/10.51878/edutech.v5i4.8389

Gunawan, M. A., Aprilian, F. A., Rochmatassaadah, E., Khotimah, K., Wahid, N., Azmi, F. L., & Hidayanti, N. (2025). Problematika Adab dan Akhlak Siswa dalam Proses Pembelajaran di SMA Islam Al Fath Plantungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 198–207. https://doi.org/10.62509/jpkm.v4i2.258

Majid, A. dan D. A. (2022). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Marzuenda. (2026). Menanamkan Akhlak Mulia Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Harmoni Pendidikan*, *2*(1), 41–56. https://doi.org/10.64845/jhp.v2i1.152

Marzuki. (2021). *Pendidikan Karakter Islam*. Amzah.

Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran Literasi Digital dalam Mendukung Perkembangan Anak Usia Dini melalui Pemanfaatan Teknologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(5), 1209–1220. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.

Munawar, M. (2024). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, *3*(2), 95–103. https://doi.org/10.63889/permai.v3i2.244

Nurhalimah, N., & Hasanuddin, H. (2026). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, *6*(1), 881–886. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.5946

Pasni. (2025). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak di Era Digital Oleh Pendidik Bagi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *Al-Abshor : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(4), 459–469. https://doi.org/10.71242/yn03n114

Ramdhani, D. A., Nashrullah, E. Y., Rahmah, I. F., Khoerunnisa, S. F., & Nursahandi, Z. (2022). Problematika Guru PAI dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(3), 4601–4610. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2878

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (10th ed.). Alfabeta .

Suyadi, dan M. U. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter di Era Digital*. Pustaka Pelajar.

Tafsir, A. (2019). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Uday, M. M., & Ilahiyah, I. I. (2025). PROBLEMATIKA GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN KARAKTER SISWA DI MADRASAH ALIYAH SALAFIYAH SYAFI'IYAH TEBUIRENG JOMBANG. *El-Islam*, *7*(2), 69–82. https://doi.org/10.33752/el-islam.v7i2.10200

Ulwan, A. N. (2013). *Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Jamaluddin Miri*. Pustaka Amani.